

BAB IX

KESIMPULAN

9.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil serangkaian proses penelitian fenomena-fenomena ruang permukiman di Kampung Inggris Pare yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan yang mampu menjawab tujuan dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

- a. Perubahan fungsi ruang rumah tinggal Desa Tulungrejo Dan Desa Pelem menjadi tempat usaha yang didorong aspek non fisik (sosial, ekonomi, dan budaya). Pola tata ruang dalam hunian rumah warga dapat dibagi menjadi tiga yaitu 1 : *Rumah Penduduk Yang Masih Asli Atau Belum Mengalami Perubahan*. Pada tipe rumah 1 merupakan rumah yang masih menunjukkan bentuk rumah asli, dan perubahan maupun penambahan ruang tidak merubah struktur utama bangunan aslinya. Adapun penambahan ruang dapat menggunakan sekat-sekat atau dinding yang dapat dipindah (*Semi Fixed-Feature*). Antara anak kos dan pemilik rumah berada dalam satu zona untuk memanfaatkan ruang-ruang bersama seperti ruang-ruang servis, ruang tv, ruang tamu, dll.

2: *Rumah Penduduk Yang Mengalami Pembangunan Sebagian Rumah*. Pada tipe rumah 2 merupakan rumah yang masih menunjukkan bentuk rumah asli, dan perubahan maupun

penambahan ruang berada pada sebagian rumah aslinya, sehingga tidak merubah struktur utama bangunan aslinya secara keseluruhan. Adapun penambahan ruang dapat menggunakan sekat-sekat atau dinding yang dapat dipindah (*Semi Fixed-Feature Space*) maupun menggunakan dinding solid atau dinding yang tidak dapat dipindahkan (*Fixed-Feature Space*). Antara anak kos dan pemilik rumah di satu zona yang sama dalam memanfaatkan beberapa ruang seperti dapur, ruang jemur, kamar mandi, dan parkir.

3 : Rumah Penduduk Yang Mengalami Penambahan Bangunan Diluar Rumah. Pada tipe ke-3 merupakan rumah yang mengalami perubahan maupun penambahan ruang berada pada luar atau terlepas dari rumah aslinya, sehingga tidak merubah struktur utama bangunan aslinya secara keseluruhan. Adapun penambahan ruang merupakan dinding solid atau dinding yang tidak dapat dipindahkan (*Fixed-Feature Space*). Karena pada tipe ketiga ini pemilik rumah sudah merencanakan atau merancang rumah sesuai fungsinya, sehingga zona untuk anak kos dan pemilik rumah sudah terpisah. Sehingga anak kos tidak mengganggu pemilik rumah. Dan pada tipe ini latar belakang pendidikan pemilik rumah lebih tinggi dibandingkan dengan tipe yang lain.

- b. Hubungan dan kaitanya perkembangan tempat usaha di kawasan Kampung Inggris, Pare dengan privasi masyarakat atau warga yang rumahnya sudah beralihfungsi. Berdasarkan 3 tipe rumah,

yaitu: Rumah penduduk yang masih asli atau belum mengalami perubahan. Rapoport (1969) mengemukakan bahwa perubahan berkaitan dengan adanya perkembangan pengetahuan dan kemampuan manusia dalam mengendalikan alam. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor : Kemajuan secara sadar (hasrat), sikap (motivasi), pengaruh eksternal, pribadi yang menonjol, peristiwa dan tujuan bersama. Rumah penduduk yang mengalami pembangunan sebagian rumahnya. Rumah penduduk yang mengalami pembangunan keseluruhan. Semakin merencanakan pembangunan atau zonasi antara warga asli dan pendatang semakin jelas maka privasi warga tidak terganggu.

- c. Fenomena-fenomena perubahan tata ruang di rumah warga Desa Tulungrejo Dan Desa Pelem, berkaitan dengan penambahan atau pengurangan ruang, atau pembangunan bangunan baru dan elemen-elemen pembentuknya. Hal tersebut membentuk suatu tema-tema yang ditemukan dalam ketiga unit amatan (Dusun Singgahan, Dusun Mangunrejo, Dusun Tegalsari). Temuan-Temuan Dalam Tema-Tema Ruang Usaha :

i Ruang Peluang Usaha

- Memanfaatkan halaman rumah untuk menambah bangunan permanent maupun semi permanent untuk membangun ruang usaha

- Memanfaatkan ruang-ruang kamar yang sudah jarang digunakan sebagai kamar kos
- Menambahkan fasilitas mck dibagian belakang rumah
- Memanfaatkan ruang-ruang serbaguna di rumah hunian sebagai ruang usaha dengan membentuk ruang baru dengan sekat semipermanent maupun permanent

ii Ruang Bersosialisasi

- Pada rumah penduduk yang masih asli atau belum mengalami perubahan ruang sosial menjadi menyatu antara warga dengan pendatang, namun ruang privasi menjadi mengalami pergeseran menuju ke dapur dan kamar pemilik rumah
- Pada rumah penduduk yang mengalami pembangunan sebagian rumah perubahan ruang sosial menjadi sebagian menyatu seperti dapur, KM, tempat jemur, garasi. Namun pada rumah ini ruang privasi lebih terjaga karena mulai ada zoning yang jelas antara pemilik rumah dan pendatang
- Sedangkan rumah penduduk yang mengalami penambahan bangunan diluar rumah. Ruang bersosialisasi bebenar-benar sudah terpisah sehingga privasi pemilik ruang usaha tidak terganggu dengan adanya pendatang, hampir seperti keluarga-keluarga pada umumnya.

iii Ruang Menimba Ilmu

- Memanfaatkan teras rumah yang luas, ataupun halaman rumah dengan membangun bangunan semipermanent maupun permanent sebagai ruang menimba ilmu
- Memanfaatkan rumah yang dijual atau disewakan sebagai tempat membuka lembaga kursus
- Ada pula warga yang hanya menyewakan halaman rumah mereka tidak dengan rumah mereka.

iv Ruang Rawan Tidak Kejahatan

- Ruang-ruang jeda antar rumah, melihat keadaan kampung Inggris yang antar rumahnya memiliki jarak cukup jauh seperti pada desa umumnya, menjadi ruang yang rawan dengan tidak kejahatan
- Kurangnya penerangan jalan
- Pencurian kendaraan sering terjadi karena banyak parkir liar dan tidak adanya pagar untuk menambah tingkat keamanan
- Ruang-ruang kamar digunakan oleh banyak pendatang yang belum tentu saling kenal sehingga tidak ada ruang pribadi untuk menyimpan barang berharga
- Kurangnya partisipasi masyarakat dan pendatang dalam menjaga keamanan dan ketertiban
- Hilangnya kebudayaan ronda malam

d. Pembahasan Dialog Antara Teori Dan Fenomena Kampung Inggris.

Menurut Turner (1972), ada dua usaha yang dilakukan penghuni terhadap rumahnya :

- Housing Adjustment, usaha memenuhi kebutuhan ketika penghuni merasakan kekurangan pada rumahnya. Bentuk tindakan dapat berupa pindah rumah atau dapat berupa perubahan atau penambahan terhadap rumahnya.
- Housing Adaption, usaha penghuni sebagai tanggapan atas tekanan akibat kekurangan pada rumahnya dengan cara melakukan perubahan dirinya tanpa merubah rumahnya. Dalam hal ini penghuni bersifat pasif.

Pada Kampung Inggris, rumah-rumah mengalami perubahan atau penambahan sebagai usaha memenuhi kebutuhan, ketika penghuni melihat peluang usaha.

Elemen pembentuk ruang dalam suatu site, ada tiga dasar yang dapat dikatakan sebagai indikasi suatu perubahan pada fisik lingkungan, Habraken (1982). Ketiga hal tersebut meliputi :

▪ Penambahan (*addition*)

Penambahan (*addition*) adalah penambahan suatu elemen dalam suatu site sehingga terjadi perubahan. Misalnya menambah sekat partisi pada suatu ruang sehingga ruang yang tercipta bertambah. Menambah elemen fasad (pintu, jendela atau elemen fasad lainnya) pada bidang pelingkup tertentu dan sebagainya.

- Pengurangan/membuang (*elimination*)

Pengurangan (*elimination*) adalah pengurangan suatu elemen dalam suatu site sehingga terjadi perubahan. Misalnya, membongkar salah satu bidang dinding ruangan dengan maksud memperluas ruang atau menyatukan dua ruangan menjadi satu, menghilangkan jendela pada fasad dan mengganti model jendela tersebut juga termasuk perubahan akibat pengurangan elemen pada suatu bagian ruang

- Pergerakan/perpindahan (*Movement*).

Pergerakan (*Movement*) adalah perubahan yang disebabkan oleh perpindahan atau pergeseran elemen pembentuk ruang pada suatu site. Misalnya memindahkan atau menggeser posisi bidang dinding pada suatu ruang ke tempat lain atau ke sisi lain, memindahkan posisi tangga, memindahkan posisi pintu dari satu sisi ke sisi lain pada fasad atau bidang ruang lainnya juga termasuk pergerakan menyebabkan suatu fisik bangunan dikatakan berubah.

Teori tersebut sama halnya dengan perubahan hunian pada Kampung Inggris yang mengalami penambahan, pengurangan, pergerakan atau perpindahan.

Faktor yang Mempengaruhi Privasi

Terdapat faktor yang mempengaruhi privasi yaitu faktor personal, faktor situasional, dan faktor budaya (Prabowo, 1998).

- a. Faktor Personal

Perbedaan dalam latar belakang pribadi akan berhubungan dengan kebutuhan akan privasi. Penelitian Walden (dalam Prabowo, 1998) menemukan adanya perbedaan jenis kelamin mempengaruhi kebutuhan akan privasi dan cara merespon kondisi padat atau sesak.

b. Faktor Situasional

Kepuasan terhadap kebutuhan akan privasi sangat berhubungan dengan seberapa besar lingkungan mengizinkan orang-orang di dalamnya untuk menyendiri. Situasi fisik sekitar juga mempengaruhi kebutuhan privasi seseorang.

c. Faktor Budaya

Dalam beberapa riset, menunjukkan bahwa pada tiap-tiap budaya tidak ditemukan adanya perbedaan dalam banyaknya privasi yang diinginkan, tetapi sangat berbeda dalam cara bagaimana mereka mendapatkan privasi. Desain lingkungan yang dipengaruhi budaya, seperti rumah adat juga mempengaruhi privasi. Artinya setiap budaya memiliki standar privasi masing-masing dan juga cara mereka memperoleh privasi.

d. Kepadatan

Banyaknya orang dalam suatu tempat mempengaruhi jarak sosial.

Keleluasaan pribadi (privasi) adalah (sarwono,1992) : gejala atau keinginan untuk mengurangi gangguan yang tidak dikehendakinya dari atau keinginan pada diri seseorang untuk tidak diganggu ke sendiriannya.

Sedangkan Steele (dalam Sarwono,1992) menyebutkan terdapat 5 hal yang mempengaruhi perilaku penghuni yaitu :

1. *Setting* perilaku, yaitu kegiatan manusia secara utuh yang harus diketahui dalam merancang rumah. Kegiatan ini meliputi :kebutuhan dasar manusia, kebutuhan untuk hidup, kebutuhan berorganisasi dan kegiatan berinteraksi sosial.
2. *Anthropometric* dan *Ergonomic*. Murel dan Prost (dalam Sarwono,1992) menyebutnya sebagai rekayasa sosial
3. Peta kognitif (peta kesadaran) dan perilaku keruangan membantu perancangan tata ruang rumah agar tercipta tata ruang rumah yang nyaman.
4. Privasi, teritori dan ruang pribadi disebut juga dengan proxemic theory Altman (1975) menyatakan bahwa *lay out* lingkungan mempengaruhi interaksi sosial penghuninya.
5. Interaksi sosial dan lingkungan binaan. Dengan ineraksi sosial yang baik, penghuni akan merupakan bagian dari kegiatan sehari-hari yang utuh.

Menurut Alan Westin (1976), ukuran suatu privasi didasarkan pada empat tipe, yaitu :

1. *Solitude*, yaitu keinginan untuk menyendiri (menyepi)
2. *Intimacy*, yaitu keinginan untuk mengadakan kedekatan dengan individu atau kelompok lain

3. *Anonymity*, yaitu keinginan untuk tidak diketahui identitasnya oleh orang lain. Hal ini menyangkut pula tentang identitas/status individu
4. *Reserve*, yaitu suatu batas untuk tidak ditembus, atau suatu usaha untuk menjaga komunikasi dengan yang lain.

Privasi adalah tingkatan interaksi atau keterbukaan yang dikehendaki oleh seseorang pada suatu kondisi atau situasi tertentu, dimana situasi yang dirasa sebagai privat atau tidak yang menentukan adalah subjektifitas dan kontrol (ruang interpersonal dan territorial) dari seseorang tersebut.

9.2 Rekomendasi

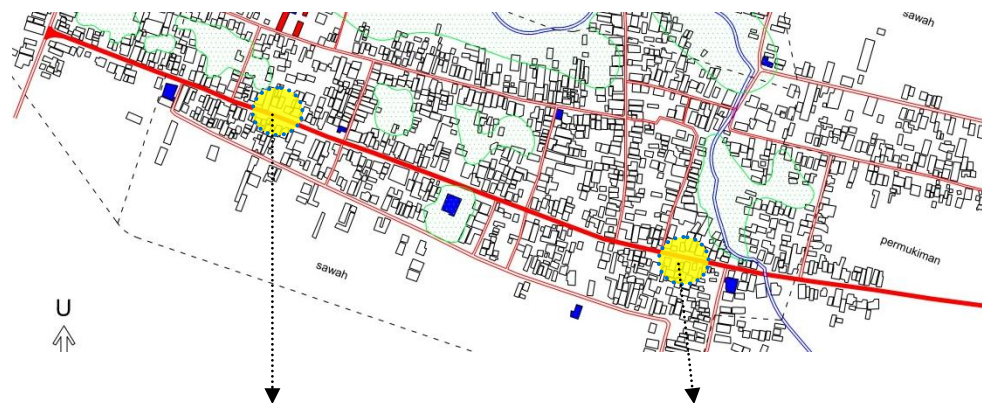
- Adanya ketegasan dalam mengatur peraturan pemerintah mengenai IMB maupun legalitas lembaga kursus di Kampung Inggris
- Peraturan mengenai pajak, sehingga tetap ada pemasukkan bagi pemerintah daerah untuk pembangunan berkelanjutan.
- Pemerintah ikut berperan dalam mendampingi masyarakat yang membuka tempat usaha, sehingga terjadi pemerataan peningkatan perekonomian di desa pelem maupun desa tulungrejo
- Informasi tentang perubahan Tata ruang rumah tinggal akibat perkembangan budaya, serta perubahan perilaku warga, khususnya tentang privasi pada penelitian ini dapat sebagai masukan pemerintah agar mampu mengatur lebih baik

sehingga keamanan lebih terjamin serta pembangunan pos-pos keamanan pada titik-titik rawan tindak kejahatan.

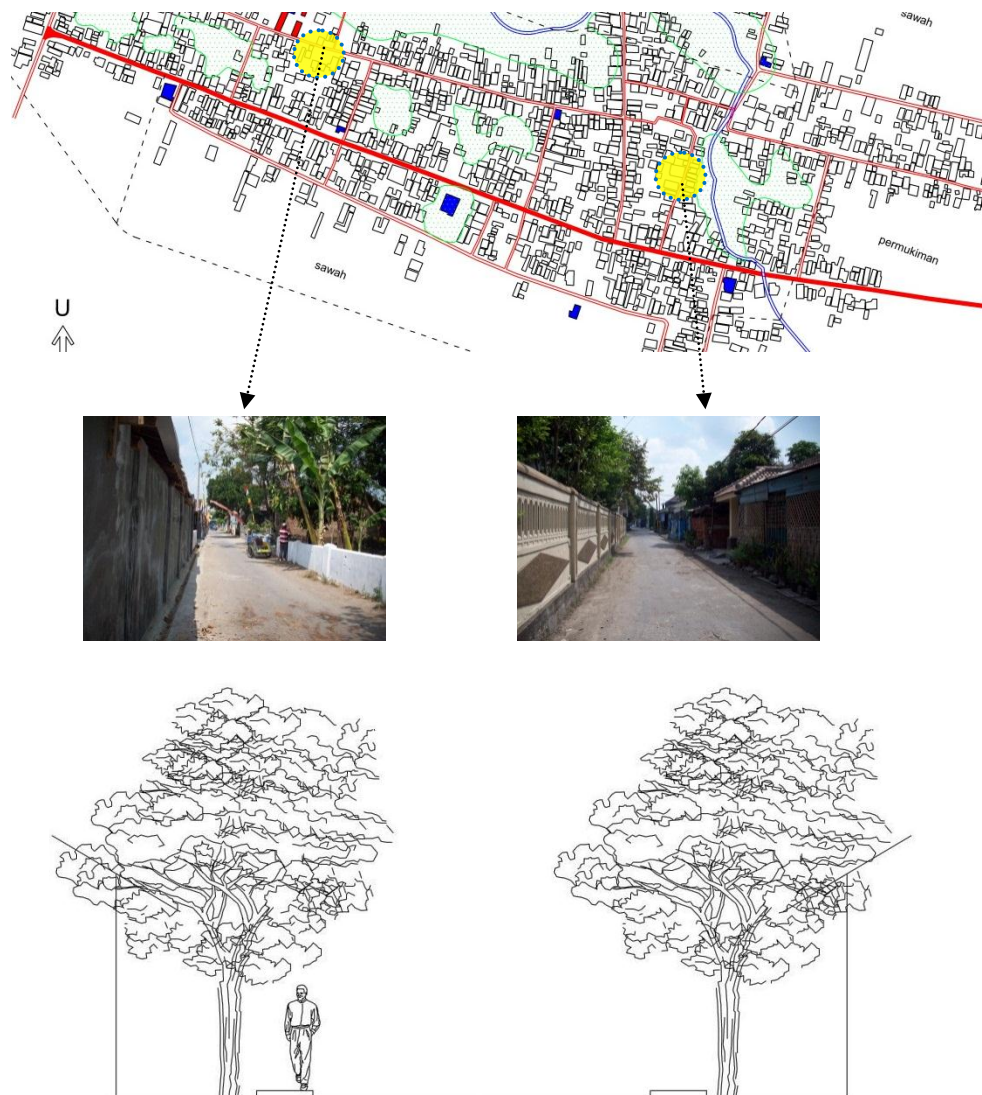
- Memperindah wajah kampung Inggris dengan menambahkan taman, serta pengaturan vegetasi pada area-area terbuka.

Penambahan pembatas jalan dan trotoar akan meningkatkan ketertiban para pengendara kendaraan, sehingga pejalan kaki dapat berjalan lebih aman dan nyaman.

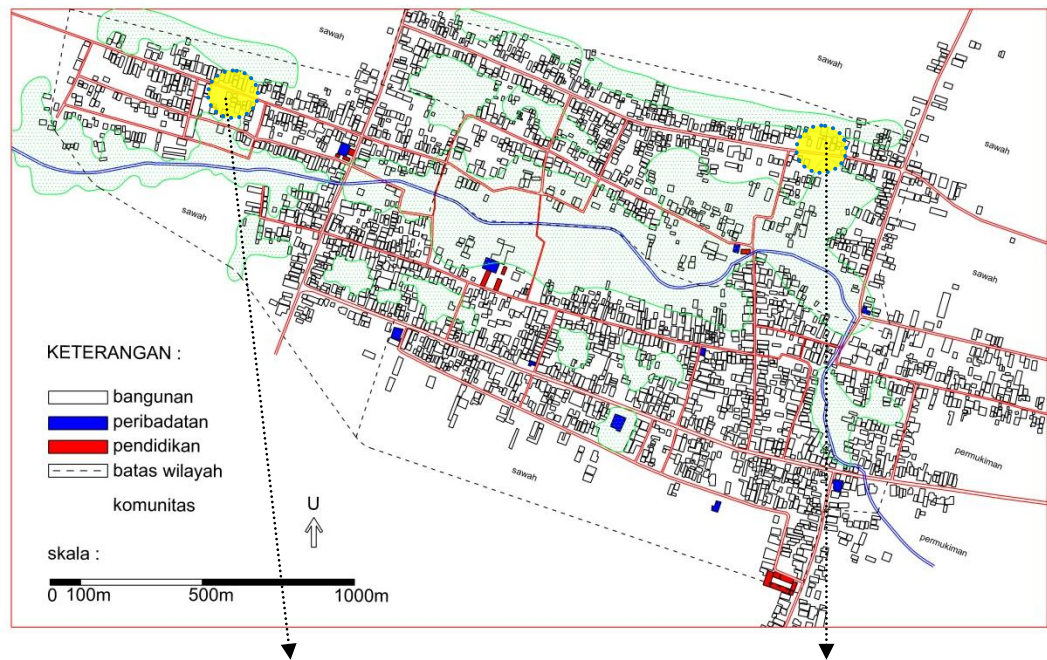
a. Pada jalan primer : jl. Brawijaya



b. pada jalan sekunder :



- Memanfaatkan potensi Education tourism, yaitu selain para pendatang belajar di tempat kursus, diadakan pula kegiatan berwisata seperti kegiatan bertani, berternak yang tetap berbasis pembelajaran bahasa Inggris. Sehingga kebudayaan asli tetap dapat diperkenalkan pada para pendatang dan dapat sebagai penarik turis-turis diluar pendatang yang ingin kursus.



Adanya tempat ternak sapi, kambing, lebah dan budidaya ikan pada desa Tulungrejo dan Pelem dapat menjadi salah satu obyek wisata *Education Tourism* selain bersawah ataupun berladang.

- Bagi peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai kepariwisataan, sehingga dapat mengembangkan kampung Inggris menjadi salah satu *Education Tourism*.